

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Indonesia selama ini sudah dikenal sebagai negara agraris karena memiliki daerah pertanian yang luas. Hal itu membuat Indonesia sangat berpotensi dalam produksi pertanian. Pertanian saat ini masih mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementrian Pertanian, 2015). Seiring dengan pertumbuhan penduduk sektor pertanian juga akan semakin berkembang. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2017 penduduk Indonesia paling banyak bekerja di sektor pertanian. Di sektor ini sedikitnya ada 39,68 juta orang yang bekerja, atau 31,86% dari total penduduk bekerja yaitu 124,54 juta orang yang bekerja.

Tanaman pangan adalah tanaman yang menandung karbohidrat dan protein yang sering kali dua kandungan tersebut sebagai sumber energi dan gizi bagi manusia. Tanaman pangan menjadi sektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 hingga 2019 adalah

peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas barang pokok, antara lain padi, jagung, dan kedelai (Haris et al., 2018).

Sasaran pembangunan padi adalah dengan meningkatkan produksi dalam negeri sehingga kebutuhan beras masyarakat Indonesia dapat tercukupi.

Padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk di dunia. Meskipun banyak sumber karbohidrat selain tanaman padi, tidak mudah bagi seseorang mengganti makanan jika sudah terbiasa dengan nasi. Mengingat pentingnya komoditas padi, maka pengembangan komoditas tersebut menjadi sangat penting untuk pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan. Selama sepuluh tahun terakhir, trend peningkatan produksi, produktivitas, dan luas panen padi terus meningkat. Pada tahun 2017 produksi padi naik 2,55% menjadi 81,1 juta ton, jumlah produksi tersebut dihasilkan dari padi sawah sebesar 77,6 juta ton dan 3,78 juta ton padi ladang. Luas lahan panen tahun 2017 juga meningkat 4,17% menjadi 15,79 juta hektar. Luas tersebut terdiri dari lahan sawah 14,63 juta hektare dan lahan padi ladang 1,16 juta hektare. berikut ini adalah hasil padi pertanian Indonesia :

Tabel 1. Hasil Panen Padi dan Luas Lahan Panen tahun 2013-2017

Tahun	Hasil Panen (Juta Ton)	Luas lahan (Juta Ha)
2013	71,2	13,8
2014	70,8	13,7
2015	75,3	14,1
2016	79,3	15,1
2017	81,1	15,7

(Data Kementan 2017)

Berdasarkan table 1 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan hasil padi dan luas lahan panen di Indonesia meningkat setiap tahunnya kecuali tahun 2014 mengalami

penurunan. Penurunan padi pada tahun 2014 disebabkan oleh iklim kemarau basah sehingga padi tidak bisa tumbuh dengan optimal (BPS 2015).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang menyumbang hasil produksi padi yang tinggi, akan tetapi produksi padi mengalami fluktuasi pada lima tahun terakhir. Berdasarkan data (BPS Nasional, 2015) produksi padi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 2. Produksi Padi DIY Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi Padi (Ton)	Luas Lahan Panen (Ha)
2010	823.887	147.058
2011	842.934	150.827
2012	946.224	152.912
2013	921.824	159.266
2014	919.573	158.903

BPS Nasional 2015

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa produksi padi DIY tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena musim kemarau yang berkepanjangan pada tahun itu sehingga mengakibatkan pergeseran pola tanaman padi. Walaupun luas lahan panen 2013 meningkat produksi padi tahun 2013-2014 mengalami penurunan yang cukup banyak setelah tahun 2012.

Kabupaten Bantul adalah salah satu kabupaten yang menyumbang 22,7% produksi padi di DIY (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018). Kabupaten Bantul sendiri mempunyai luas 50.200 Ha. luas lahan yang digunakan untuk persawahan sebesar 15.184 Ha atau sekitar 30,24% dari luas bantul keseluruhan. Luas lahan ini sangat berpotensi untuk mengembangkan produksi pertanian khususnya komoditas padi. Pemerintah juga sudah mengupayakan untuk mengembangkan produksi padi dengan membuat gerakan tanam padi di Kabupaten Bantul. Gerakan tersebut dibuat

dengan tujuan dapat memotivasi petani agar selalu berusaha meningkatkan hasil panen. Upaya lain dari petani dilakukan dengan memanfaatkan lahan pasir untuk menambah produksi padi Kabupaten Bantul. Salah satu daerah yang memanfaatkan lahan pasir untuk produksi padi adalah Kecamatan Sanden.

Sanden merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki potensi produksi padi. Sanden memiliki luas area lahan sawah sebesar 988 Ha dan 130 Ha Lahan pasir. Selain lahan sawah petani juga memanfaatkan lahan pasir untuk bercocok tanam padi

Lahan sawah merupakan lahan pertanian yang umum banyak ditemui di Indonesia. Ciri lain dari lahan sawah adalah tanaman yang biasa di tanam pada musim hujan adalah padi dan pada musim kemarau adalah palawija. Sedangkan lahan pasir menurut (Budiyanto, 2014) bahwa lahan ini kurang dapat menyimpan hara karena kekurangan kandungan koloid tanah. Lahan pasir pantai dicirikan dengan struktur yang lepas, memiliki pori-pori yang besar sehingga memiliki kemampuan menahan air yang rendah. Lahan pasir juga memiliki kandungan bahan organik yang rendah, tidak subur dan mudah tereosi oleh angin.

Dalam kegiatan usahatani pasti ada kalanya terjadi situasi yang tidak diinginkan atau risiko dari kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh risiko alam dan harga, dimana dua unsur tersebut adalah sesuatu yang tidak bisa di pastikan saat kegiatan usahatani. Risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun

kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan (Lokobal et al., 2014).

Padi lahan sawah adalah padi yang ditanam di lahan sawah pada umumnya. Padi lahan sawah dapat ditanam terus-menerus sepanjang tahun, bisa dilakukan demikian karena faktor lahan sawah yang selalu mempunyai ketersediaan unsur hara dan air. Sementara itu Padi lahan pasir adalah padi yang ditanam di lahan berpasir pantai. Mengingat keadaan pasir yang tidak memiliki kandungan air, mineral dan unsur hara, petani padi lahan pasir menggunakan pupuk organik pada lahan untuk menutupi kekurangan unsur hara pada lahan pasir, membuat *wind barrier* untuk menahan angin garam yang dapat merusak tanaman dan membuat sumur irigasi untuk mempermudah proses penyiraman. Petani padi lahan sawah mempersiapkan lahan dengan membalik tanah menggunakan cangkul atau traktor sehingga petani lahan sawah tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pupuk organik dan pembuatan sumur irigasi. Berdasarkan uraian diatas apakah ada perbedaan dalam hal biaya yang dikeluarkan saat proses produksi, pendapatan, dan keuntungan yang diterima pada usahatani lahan sawah dan lahan pasir, dan bagaimana tingkat risiko yang dihadapi petani tersebut?

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi lahan sawah dan lahan pasir di Kecamatan Sanden.

2. Mengetahui risiko usahatani padi lahan sawah dan lahan pasir di Kecamatan Sanden.

### **C. Kegunaan**

1. Petani, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani risiko yang ada dalam usahatani padi lahan sawah dan lahan pasir sehingga petani dapat meminimalisis risiko yang kemungkinan bisa terjadi.
2. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian peneliti lain mengenai risiko usahatani padi lahan sawah dan lahan pasir serta memberi informasi juga sebagai pembanding penelitian selanjutnya.